BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Setting* Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih mulai tanggal 02 April–02 Juni 2012. Waktu selama kurang lebih dua bulan ini mencakup pencarian informasi mengenai metode pembelajaran anak autis dengan mengamati dan bertanya dengan guru ataupun terapis di Lembaga Pendidikan dan Terapi Aurora Kid's Sidoarjo yang menjadi tempat penelitian tersebut.

Pengambilan data berupa wawancara dan observasi mulai dari awal hingga akhir dilakukan oleh peneliti sendiri, kecuali data-data yang bersifat administratif seperti buku penghubung, nilai rapor, hasil tes kecerdasan diperoleh melalui guru pamong selaku guru pendamping dalam melakukan penelitian.

Tabel 2: Jadwal Kegiatan Observasi dan Wawancara

No	Hari/Tanggal	Jenis Kegiatan
1.	Senin, 02 April 2012	Menyerahkan surat ijin penelitian ke sekolah
	Selasa, 03 April 2012	Melakukan pendekatan dengan pihak sekolah untuk melakukan penelitian melalui kepala sekolah, terapis dan guru kelas subjek. Serta menemui subjek penelitian.
2.	Senin, 09 April 2012	Observasi Subjek 1
3.	Selasa, 10 April 2012	Observasi Subjek 2 Wawancara Kepala Sekolah dan Terapi
4.	Rabu, 12 April 2012	Observasi Subjek 1
5.	Senin, 16 April 2012	Observasi Subjek 1
6.	Selasa, 17 April 2012	Obsevasi Subjek 2 Wawancara Kepala Sekolah dan Terapi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7.	Rabu, 18 April 2012	Observasi Subjek 1
8.	Selasa, 24 April 2012	Observasi subyek 2 Wawancara Kepala Sekolah dan Terapi
9.	Rabu, 25 April 2012	Observasi subyek 1 Wawancara Orang Tua
10.	Kamis, 26 April 2012	Observasi subyek 2
11.	Senin, 30 April 2012	Observasi subyek 1
12.	Selasa, 01 Mei 2012	Observasi subyek 2
13.	Rabu, 02 Mei 2012	Observasi subyek 1
14.	Kamis, 03 Mei 2012	Observasi subyek 2
15.	Senin, 07 Mei 2012	Observasi subjek 1
16.	Selasa, 08 Mei 2010	Observasi subjek 2
17.	Rabu, 09 Mei 2012	Observasi subyek 1
18.	Kamis, 10 Mei 2012	Observasi subyek 2
19.	Senin, 14 Mei 2012	Observasi subjek 1
20.	Selasa, 15 Mei 2012	Observasi subjek 2
21.	Selasa, 22 Mei 2012	Observasi subjek 2
22.	Rabu, 23 Mei 2012	Observasi subjek 2
23.	Senin, 28 Mei 2012	Verivikasi data penelitian
24.	Selasa, 29 Mei 2012	Verivikasi data penelitian
25.	Kamis, 31 Mei 2012	Izin selesai melakukan penelitian
26.	Sabtu, 02 Juni 2012	Selesai melakukan penelitian

Maka selanjutnya akan dipaparkan riwayat kasus dari masing-masing subyek penelitian sebagai berikut.

1. Profil Subyek

Pemaparan atas hasil penelitian merupakan jawaban atas fokus pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan dalam Bab I. Sebelum memasuki pembahasan hasil penelitian, peneliti akan menggambarkan profil subyek terlebih dahulu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Profil F

Nama	: GF
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Tempat Lahir	: Sidoarjo
Tanggal Lahir	: 10 Oktober 2007
Umur	: 4 tahun
Urutan Kelahiran	: Kedua dari dua bersaudara
Suku Bangsa	: Indonesia
Agama	: Islam
Alamat	: Sidoarjo

Subjek ini bernama Si F, berumur 4 tahun dan berjenis kelamin laki-laki. Dia merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Dia tinggal di Sidoarjo bersama keluarganya yakni Ayah, Ibu dan kakaknya. Si F sangat suka sekali dengan mainan mobil-mobilan. Hampir semua barang-barang yang ada dirumahnya suka dimainkan sebagai mobil-mobilan.

Pada saat dia masih dalam kandungan, ibunya merasa tidak ada gangguan sama sekali. Beliau mengatakan kalau selama masa kehamilan tidak terjadi apa-apa, lancar-lancar saja. Sampai proses mekahirkan tiba, ibu juga mengatakan bahwa kelahirannya berjalan lancar dan dalam proses kelahiran yang normal. Si F lahir dengan berat badan 3,4 kg, panjang bayi 50 cm dan dalam keadaan sehat, normal tanpa ada keanehan sedikitpun ditubuhnya. Si F dilahirkan di salah satu tempat bersalin yang ada di daerah dimana ibu tinggal, yakni disalah satu daerah di Sidoarjo. Yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membantu proses kelahiran Si F ini, adalah seorang bidan. Perkembangan yang dimilikinya berjalan dengan baik sesuai dengan tugas perkembangan pada usianya. Seperti ketika waktu dia merangkak, waktu dia berjalan, dst. Sampai menginjak umur dua tahun, baru ibu menyadari bahwa F baru mengalami hambatan pada bahasa, dia juga mengalami ketidak adanya kontak mata dan tidak dapat merespon. Mulai dari sinilah ibu mengetahui bahwa anaknya mengalami suatu gangguan.

b. Profil H

Nama	: HN
Jenis Kelamin	: Perempuan
Tempat Lahir	: Sidoarjo
Tanggal Lahir	: 12 Maret 2007
Umur	: 5 tahun
Urutan Kelahiran	: Kedua dari dua bersaudara
Suku Bangsa	: Indonesia
Agama	: Islam
Alamat	: Sidoarjo

H tinggal bersama kedua orang tuanya dan seorang kakaknya. H adalah seorang anak perempuan dari dua bersaudara. Pada waktu H sedang didalam kandungan, ibu dari H sering sekali menkonsumsi makanan yang mengandung banyak timbal dan bervitsin. Hal tersebut berpengaruh pada anak yang dikandungnya. Kondisi H mengalami autis diketahui terlebih dahulu oleh pihak pendidik di Aurora Kid's ketika H sedang disekolahkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditempat ini. Kemudian tenaga pendidik memberikan info dan pemahaman kepada orang tua agar dapat menerima kondisi anaknya tersebut. H mengalami gangguan perkembangan pada bidang komunikasi, sosialisasi, perilaku, perasaan-emosi dan seterusnya. Setelah mengetahui hal tersebut, H oleh orangtuanya diikutkan terapi dan sekolah di Aurora Kid's.

2. Hasil Dokumentasi

Hasil dokumentasi ini adalah penelusuran informasi mengenai subyek terkait dengan fokus penelitian yakni metode belajar dan perkembangan anak autis yang meliputi laporan hasil pemeriksaan psikologis, buku penghubung, nilai rapor. Berikut ini adalah penjelasannya.

a. Laporan Hasil Pemeriksaan Psikologi

Berdasarkan hasil pemeriksaan Psikologi tahun 2012, GF memiliki tingkat kecerdasan sebesar 84 yang berarti lambat belajar. Dengan hasil tes kecerdasan majemuk menunjukkan ia memiliki kecerdasan dan kemampuan umum yang cukup, kemampuan psikomotorik dan sosialisasi juga cukup; dan hasil tes gaya belajar menunjukkan ia memiliki gaya belajar audio visual dengan cara diulang-ulang dan memberikan gambaran.

Sedangkan HN, berdasarkan hasil pemeriksaan Psikologi tahun 2012, HN memiliki tingkat kecerdasan sebesar 95 yang berarti kemampuannya termasuk rata-rata bawah. Dengan hasil tes kecerdasan dan kemampuan umum yang cukup, kemampuan psikomotorik dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosialisasinua juga cukup; dan hasil tes gaya belajar menunjukkan ia memiliki gaya belajar audio-visual yang memerlukan stimulus yang diulang-ulang.

b. Buku Penghubung

Buku penghubung ini menunjukkan tentang materi, respon subjek, dan nilai terhadap pembelajaran yang telah mereka lakukan sehari-hari. Dari buku penghubung sekolah kedua subjek penelitian, didapat materi pembelajaran yang sama disetiap minggunya. Akan tetapi respon dan nilai kedua subjek autis tersebut berbeda. Sedangkan untuk buku penghubung terapi, didapat beberapa materi yang berbeda dan berberapa materi yang sama. Dari pemberian materi tersebut memiliki respon yang berbeda pula..

c. Nilai Raport

Nilai raport ini berguna untuk menujukkan hasil perkembangan subjek selama satu semester bahkan satu tahun. Nilai raport yang dimiliki kedua subjek penelitian cenderung berbeda. Untuk subjek F, nilai raport semester genap ini tidak menunjukkan kemajuan yang signifikan. Cenderung masih pada kondisi nilai yang sama dengan nilai semester lalu. Sedangkan subjek H, nilai raport semester genap ini cenderung mengalami sedikit peningkatan dibandingkan dengan semester lalu atau semester ganjil.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari ketiga dokumentasi diatas, dari hasil tes psikologi dapat diketahi potensi, kecenderungan kepribadian dan gaya belajar yang dimiliki subjek. Aspek-aspek psikologi yang telah dimiliki subjek akan terbukti dengan adanya buku penghubung yang mencerminkan prosese belajar subjek selama pembelajaran berlangsung. Kemudian dari proses tersebut pada ahirnya akan menghasilkan raport sebagai nilai atau hasil dari proses pembelajaran yang telah berlangsung selama satu semester ataupun satu tahun kebelakang.

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan, maka didapat hasil penelitian yang akan peneliti deskripsikan dibawah ini. Dimana hasil penelitian tersebut peneliti ambil berdasarkan transkrip penelitian yang terlampir pada halaman belakang.

1. Deskripsi Temuan Penelitian

Berikut ini gambaran metode belajar dan perkembangan subjek yang ditemukan dalam penelitian.

a. Metode Pembelajaran

Metode Pembelajaran yang diterapkan dilembaga ini untuk kedua subjek yang mengalami hambatan autis ternyata sama. Metode pembelajaran tersebut adalah:

1) Layanan Pendidikan Awal

a) Program Terapi Intervensi Dini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Program ini menggunakan pendekatan dan metode yang sesuai dengan kebutuhan dan karakterisik anak, diantaranya adalah:

1. Metode Lovaas

Metode ini mendasarkan diri pada pemberian *reward* (hadiah) dan *punishment* (hukuman). Setiap kali perilaku yang diharapkan atau diinginkan muncul, anak akan diberi *reward*. Begitu pula sebaliknya, bila perilaku yang tidak diinginkan muncul, anak akan mendapat *punishment*.

Metode tersebut diterapkan pada pendidikan anak autis ditempat penelitian ini. Metode Loovas berperan sebagai metode mayoritas yang terpakai, daripada metode-metode yang lain. Ini terbukti ketika selama observasi dan wawancara yang berlangsung.

> "untuk metode pembelajaran dalam terapi, ada beberapa yang biasa kami terapkan. Diantaranya adalah metode dengan pemberian *treatment* yang disertai dengan pemberian *reward* (hadiah) atau *punishment* (hukuman). Seperti anak diberikan puzzle kemudian kita damping untuk dapat menyelesaikaanya. Ketika dia dapat menyelesaikan dengan baik, maka terapis memberikan pujian "waahh… pandai,.. tos (menepuk tangan)." (W.17.Apr.12.6.2)

Dalam penerapannya, metode Loovas ini setiap hari dan setiap materi dipergunakan. Disetiap observasi baik yang dilakukan oleh peneliti pada subjek pertama dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

subjek kedua sama. Setiap pembelajarannya menggunakan metode tersebut.

> "Ketika terapis meberikan puzzle, F langsung mengambilnya dan langsung memasangnya satu per satu. Setelah selesai terapis memberikan dia pujian "wah cepat sekali..F pintar,..!!." (O.5.Apr5.1)
>
> "F tidak mau menulis, akhirnya terapis memaksa dengan memegangi tangannya dan menggerakkan tangannya untuk membuat angka 1. "F,,, sini. Ayo nulis,... Lihat disini,.. Satu,.. Satu,..!!!(terapis). F diam tanpa menirukan apa yang dikatakan terapis." (O.10.Apr.10.2)
>
> "Bunda memberikan contoh terlebih dahulu, kemudian menyuruh H untuk membuat sendiri. H langsung mengambil krayon lalu dibuatlah garis datar. Setelah selesai H dibantu bunda untuk mengambil warna yang lain. Setelah semuanya selesai dibuat, bunda memberikan pujian, "wah... bagus sekali.. pandai H." (O.22.Apr.22.5.1)
>
> "H satu persatu mengambil donat yang ditaruh di satu sisi lalu berjalan ke sisi yang lain tempat ring berada. Ketika ditengah perjalanan H sering berhenti dan meliaht dirinya kearah kaca. Lalu terapis dengan suara keras menegur H untuk tidak berhenti dan melanjutkan menaruh donatnya. " Hei,,, H... jangan berhenti,, ayo dilihat, itu ditaruh mana,.. H.. ayo,.. cepat,.. Tidak seperti itu,!." (O.7.Apr7.1.2)

Berbagai macam stimulus yang diberikan tenaga pendidik tersebut diharapkan untuk dapat memberikan respon yang baik. Apabila respon tersebut terpenuhi, maka tenaga pendidik akan selalu memberikan *reward* yang berupa pujian. Sedangkan respon yang dihasilkan tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuai dengan yang diharapkan, maka tenaga pendidik akan memberikan *punishment* yang berupa teguran.

Metode tersebut sangat sering dugunakan karena akan sangat membantu perkembangan anak meskipun dengan materi yang berbeda.

> "Emmmmmmm... gini gini mbak,,,. Kita lihat dulu apakah subjek terapi sudah bisa melakukan materi yang kami berikan apa belum. Apabila belum kita akan tetap memberikan materi yang sama dan diulang terus menerus sampai dia bisa. Kemudian untuk subjek terapis yang sudah bisa, meskipun materinya sama tetapi bobotnya berbeda. Artinya lebih mengasa kemampuannya lagi. Seperti itu." (W.17.Apr.12.10)

Pemberian metode yang terus diulang tersebut, dirasa sangat efektif untuk dapat memberikan pemahaman dan mengasah kemampuan anak secara lebih baik lagi.

2. LEAP

Metode ini menggunakan stimulus respon (sama dengan DTT), tetapi anak langsung berada dalam lingkungan sosial (dengan teman-teman).

> "Kemudian ada terapi yang mana anak tersebut kita berikan stimlus berupa suatu mainan yang kita berikan, dan ditempat tersebut terdapat pula teman-teman yang juga menginginkan mainan tersebut. Kemudian kita lihat, apakah reaksi yang diberian oleh anak tersebut sesuai dengan yang kita harapkan atau tidak. Kalu sesuai, nantinya anak tersebut akan berbagi dengan temaannya, dan kami akan memberikan pujian padanya. Apabila tidak kita akan menegurnya. Gampangane ngajarin anak buat interaksi sosial yang baik gitu lho mbak." (W.17.Apr.12.6.3.1)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode tersebut akan sangat membantu anak untuk langsung belajar dan berinteraksi dari lingkungannya, baik teman ataupun orang-orang disekitarnya.

> "H dapat menggerak-gerakkan badan, tangan, kaki dan kepalanya. Sesekali dia melihat disekitarnya, lalu melenjutkan kembali untuk mengikuti senam (bunda tersenyum padanya dan memujinya "iya,, bener,, pinter H. Ayo terus..". Senam belum selesai H berhenti mengikutinya, dan hanya diam sambil melihat teman-teman dan bundanya." (O.7.Apr7.1.1)

> "F melihat teman-temannya dan sesekali dia mengikuti gerkan senam dan setelah itu berhenti. F kembali melihat teman-temannya dan jalan-jalan disekelilling temannya sambil tersenyum." (O.12.Apr.12.1.1)

Metode tersebut berjalan dengan cukup efektif terhadap hubungan interaksi anak dengan teman maupun bundanya.

3. Floor Time

Floor time merupakan teknik pembelajaran melalui kegiatan intervensi interaktif. Interaksi anak dalam hubungan dan pola keluarga merupakan kondisi penting dalam menstimulasi perkembangan dan pertumbuhan kemampuan anak dari segi kumunikasi, sosial, dan perilaku anak.

> "ada metode yang kami buat dengan orang tua. Tapi kita sebelumnya harus membuat kerjasama dengan orangtua tentang perilaku apa saja yang telah dilakukan anak ketika dirumah. Seperti halnya dia sulit berbicara, nah kita memberikan pemahaman kepada orang tua untuk terus mengajak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> berkomunikasi secara intens ketika dirumah. Itu diharapkan agar anaknya nanti terbiasa, berani dan mudah ketika berbicara pada orang lain. Ato gampangannya lagi nih mbak ya,,, apa yang telah kami terapkan disini, kami harap orang tua juga menerapkannya dirumah, saling *memfollow-up-i* gitu....!!." (W.17.Apr.12.6.3.2)

Metode tersebut dilakukan agar orang tua mampu melaksanakan dan memahami apa yang belum dapat dilakukan anak, yang telah dilakukan dan yang akan dilakukan.

b) Program Terapi Penunjang

1. Terapi Wicara

Terapi ini bertujuan untuk membantu anak melancarkan otot-otot mulut sehingga membantu anak berbicara lebih baik.

> "Terapis mengajaknya untuk beribicara dan terapis terus-terusan mengarahkan F untuk dapat mengikuti perkataanya untuk mengidentifikasi anggota tubuh, akan tetapi F tetap diam. Setelah selesai, F mulai berbicara sendiri." (O.16.Apr.16.2.2)

> "Memberikan pelajaran mengenalkan huruf, lalu mengajak untuk membaca dan memgeja huruf A-Z guna mengenalkan H pada huruf." (O.2.Apr.1.1)

> "H melihat mulut terapis yang sedang bernyanyi, kemudian H mengikuti terapis bernyanyi sambil menggeleng gelengkan kepalanya. Meskipun kata-kata yang dikeluarkan masih belum sempurna pelafalannya, tetapi cukup mudah untuk dimengerti. Setelah selesai, terapis bertepuk tengan sambil memujinya. "yyyeee,... H pinter nyanyinya,. Tepuk tangan dong...!!." (O.9.Apr9.1)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Terapis mengajak F berbicara dan menirukannya. F diam saja dan mengalihkan muka tanpa melihat ke arah terapis. Terapis beberapa kali memegangi F dan mencoba mengarahkan F untuk dapat mengikuti perkataannya. Namun F tetap diam tanpa mengeluarkan kata-kata." (O.12.Apr.12.3.2)

Terapi tersebut cenderung memberikan rangssangan yang bagus untuk dapat mengembangkan kemampuan berbahasa anak.

2. Terapi Okupasi

Terapi yang bertujuan untuk melatih motorik halus anak, seperti memasang puzzle, meronce dan seterusnya.

> "F diberikan puzzle dan diminta memasangnya. Tanpa ada suara, F langsung mengambil puzzle yang diberikan bunda, dan langsung memulai menyelesaikannya lebih cepat dari teman-temannya yang lain." (O.4.Apr4.3)

> "Ketika dia melihat peralatan meroce, F langsung berdiri kearah tersebut. Kemudian langsung mengambil tali dan memasukkannya roncean tersebut." (O.4Apr4.4)

> "Terapis memberikan berbagai macam bentuk balok pada H. Setelah itu, terapis mencontohkan bentuk bangunan dan menyuruh H mencontoh membuatnya. H langsung membuat bentuk tersebut dengan cepat. Kemudian terapis membuat bentuk yang lainnya dengan balok tersebut berulang-ulang. Ternyata H langsung membuatnya dengan cepat. Lalu terapis memujinya, "yeee,,, H pandai,... tos, tos... Yaahh!." (O.17.Apr.17.1)

Metode terapi ini juga berperan penting dalam mengembangkan kemampuan anak dalam bidang motoriknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Terapi Bermain

Terapi ini mengajak anak melalui belajar sambil bermain.

> "Ada terapi yang kami setting dalam beberapa waktu tertentu, kemudian kita berikan beberapa pilihan materi permainan, lalu kita lihat dia memilih yang mana kemudian kita memulai menggunakan media permainan tersebut sebagai media belajar anak." (W.17.Apr.12.6.3)

Dengan bermain, anak dapat merasa nyaman dan tidak kaku terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

2) Layanan Pendidikan Lanjutan

a) Program Inklusi

Program ini dilaksanakan pada sekolah regular yang menerima anak memerlukan layanan khusus (MLK) termasuk anak autis.

> "Hmm,, iya mbak.. Begini, emang dulu itu saya di RS. DS surabaya kurang lebih 1 tahun. Nah, tapi mbak,, selama satu tahun itu F gak ada perubahannya, masih tetep aj. Selain itu, lokasinya juga jauh. Oleh sebab itu, saya kemudian nyari tempat-tempat terapi yang lain dan kalo bisa deket-deket sini. Eh,, ternyata ya nemu di Aurora ini mbak...Trus saya daftarkan F disini. Selain itu, saya juga seneng mbak F disini itu. Soalnya ada sekolahnya juga. Jarangkan mbak,, ada sekolah yang mau nerima anak-anak yang memang butuh perhatian khusus. Kalo Aurora ini ada sekolah SD dan seterusnya, palengan ya F tak sekolahkan disini mbak." (W.25.Apr.12.4)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sekolah inklusi ini memberikan banyak bantuan terhadap anak yang megalami berkebutuhan khusus. Anak tersebut akan lebih bisa diterima dengan keterbatasan yang ia miliki. Disekolah ini, antara anak berebutuhan khusus dan anak normal memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan.

Selain kedua program penbelajaran autis yang didapat dari teori dan ditemukan dalam penelitian. Peneliti juga memperoleh suatu metode terapi yang diperuntukkan bagi pembelajaran anak autis dalam membantu perkembangannya. Yaitu Metode *Akupresure*, dimana metode ini menekankan pada titik syaraf pusat dalam ilmu refleksi yang kemudian dilakukan dengan sistem pemijatan sebagai cara untuk membantu perkembangan anak autis.

> "Ada juga metode terapi yang mengarah pada kemampuan berbicara. Yakni dapat kita lakukan dengan refleksi atau pemijatan pada titik pusat yang berpengaruh pada berbicara, mengajak anak berkomunikasi seperti mengidentifikasi angka, nama-nama benda-hewan-warna, dan seterusnya. Juga ada beberapa metode lagi yang lainnya. Yang sering kami terapkan adalah metode-metode tersebut." (W.17.Apr.12.6.4)

> "H merasa kesakitan ketika dilakukan pemijatan. Pemijatan tersebut dimaksudkan untuk memperlancar titik-titik syaraf pusat yang dapat membantu perkembangannya. Baik dari kemampuannya menjalin kontak mata, berbicara, keefektifan gerakan dan seterusnya." (O.11.Apr.11.1)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "F menangis ketika terapis memijatnya. Setelah beberapa saat F berhenti dari menangisnya, hanya tersedu-sedu sambil melihat disekitarnya." (O.23.Apr.23.2.2)

Metode tersebut tentunya sangat membantu sistem syaraf yang terhambat, yang berpengaruh terhadap perkembangan karakteristik perilaku anak autis.

b. Perkembangan

1. GF (subyek penelitian 1)

Metode yang diberikan diatas, akan sangat membantu dalam perkembangan dalam karakteristiknya. Berikut ini penjelasan perkembangannya.

a. Gangguan pada bidang komunikasi verbal dan non verbal

Penyandang autis nyaris memiliki masalah yang berat dalam berkomunikasi (Mundi dkk, 1990 dalam Durand & Barlow, 2006).

> "F awal datang kesini itu mbak, duiam gak ada bicaranya sama sekali." (W.18.Apr.12.7)

> "yang paling menonjol itu, pada usia ini F itu gak bisa mengeluarkan suara sama sekali, hanya dieeemmm aja. Saya itu ya heran. Yo dari situ mbak, saya mulai ngerasa kayak gimana gitu." (W.25.Apr.12..1)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seteleh mengikuti pembelajaran dilembaga ini, F cenderung mengalami peningkatan. Saat ini F menunjukkan perilaku komunikasi yang sudah mulai tampak.

> "untuk berbicaranya, itu sebenarnya udah mulai ada dan bisa. Akan tetapi ketika kita minta berbicara itu, cenderung masih diam, tapi kalo gak disuruh berbicara dia berbicara sendiri gitu mbak." (W.18.Apr.12.10)

> "Alhamdulillah banget mbk,..... F sekarang sudah banyak peningkatan. Yang dulunya belum bisa ngomong, sekarang itu udah bisa mbak,... Kayak waktu dirumah itu ya,, minta makan-minum-pipis dia udah bisa mbak bilang kaya gitu, meskiupn perkataanya masih terbatas c..Tapi ya udah bisa koq." (W.25.Apr.12.5)

Meskipun F cenderung diam ketika diminta untuk berbicara, akan tetapi kemampuan F dalam berbahasa cenderung sudah mulai berkembang untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain. Hal tersebut akan lebih baik lagi apabila memperbanyak stimulus untuk dapat memperlancar bahasanya yang dapat berguna bagi kemampuannya dalam berkomunikasi.

b. Gangguan pada bidang interaksi social

Gangguan ini ditunjukkan dengan ketidak mampuan anak untuk menjalin interaksi sosial yang cukup memadai atau adanya kegagalan dalam mempergunakan berbagai perilaku nonverbal dalam membangun hubungan.

> "terus kontak matanya itu juga gak ad, diajak ngomong ndak pernah ngeliat orang yang ngajak ngomong, terus kalo ada teman-temannya itu dia gak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> pernah buat keluar main gitu mbak." (W.25.Apr.12..1)
>
> "emmm iya mbak, kalo F ini awal datang kesini itu, kontak mata hampir tidak ada, sosialisasi gak ada." (W.18.Apr.12.7)

Setelah mengikuti pembelajaran disini, F ,mengalami perkembangan dalam kemampuan bersosialisasi.

> "trus lagi sosialisasinya udah mulai ada. Kalo ada temannya lari-lari gitu mbak, terkadang dia tersenyum lalu ikut putar-putar gitu sama temennya. Meskipun hanya sebentar. Tapi ya udah sedikit bisa lah mbak." (W.18.Apr.12.10)
>
> "iy mbak,, klo dirumah itu ya bisa koq mainan ama kakanya. Ato klo kakaknya main gitu, biasanya F langsung ngikut, kadang juga ngerebut mainan punya kakaknya. Tapi kalo main sama teman-temannya gitu masih belum mbak. F masih kayak takut-takut gitu. Ama saya tetep tak ajak main ma temannya, cuma ya tak bilangin, ayo... ini gak pa-pa mainan ama temannya. Gitu baru mau, tapi ya gak lama." (W.25.Apr.12.6)

Terbukti bahwa kemampuan F dalam berinteraksi sosial sudah mulai tumbuh dan berkembang dengan cukup baik. Meskipun dengan perilaku dan waktu yang terbatas.

c. Gangguan pada bidang perilaku dan bermain

Gangguan ini mengarah pada kekakuan pola tingkah laku, minat, dan aktivitas, tampak pada kegiatan yang bersifat ritual-spesifik yang dilakukakan anak.

> "Oohhh,, iya mbak.... F itu sangat sueneng sekali sama mobil-mobilan. Ada beberapa mobil itu selalu dimainkan ketika dirumah. Kalo tidak gitu, dia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> mengambil beberapa barang yang ada dirumah entah apa itu dijejer-jejer gitu mbak. Katanya mobil. Dimainkan juga, dan dia kayak menikmati banget gitu mbak. Meskipun gak jelas, dia itu kayak mau bersuara tapi enggak,, hanya memainkan kesana kemari, melayang dan seterusnya gitu mbak..." (W.25.Apr.12.1.1)

Permainan yang selalu dimainkan tersebut mengarah pada gangguan pada kemampuan pola bermainnya. Akan tetapi, pola bermain F saat ini lebih mengarah pada perkembangan yang cukup baik.

> "Iyya mbak,, sampai sekarang c sueneng F itu mbak. Tapi ya seperti saya ceritain tadi, dia juga udah mulai tertarik degan mainan lain yang punya kakaknya tadi itu. Tiba-tiba aja direbut." (W.25.Apr.12.7)

Meskipun F tetap senang dan memainkan permainan yang dia sukai. Saat ini F sudah memiliki rasa ketertarikan terhadap mainan yang dimiliki oleh orang lain dan ingin memainkannya.

d. Gangguan pada bidang perasaan dan emosi

Yakni tidak ada atau kurangnya rasa empati.

> "emmm iya mbak, kalo F ini awal datang kesini itu nuangisan mbak, nagisnya ya gak jelas gitu." (W.18.Apr.12.7)

> "Nah, pada waktu itu F ketika dipanggil kemudian ketika ada apa, misalnya jatuh gitu, dia itu mbak gak ada respon. Cuma diem aj." (W.25.Apr.12..1)

Perasaan F mudah sekali berganti, terkadang dia menangis tanpa sebab, ataupun dia cenderung diam terhadap peristiwa yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dia alami. Akan tetapi, untuk saat ini F mulai menunjukkan perubahan.

> "Iya mbak,, Alhamdulillah juga, yang dulunya nangisan sekarang udah gak lagi, trus respon ya..... Udah mulai ada lah." (W.18.Apr.12.10)

> "Terus dulu itu kan kalo dipanggil gak ngerespon ya,... Klo sekarang udah bisa. Waktu saya, papa ato kakaknya nyuruh apa gitu dia tau maksudnya mbak.. Wes,, pko'e Alhamdulillah banget mbak." (W.25.Apr.12.5)

Perasaan dan emosi F yang dimiliki sekarang lebih bisa terkontrol. F cenderung sudah tidak cengeng, kemudian dapat merespon apa yangterjadi pada dirinya.

2. HN (subyek penelitian 2)

a. Gangguan pada bidang komunikasi verbal dan non verbal

Penyandang autis nyaris memiliki masalah yang berat dalam berkomunikasi (Mundi dkk, 1990 dalam Durand & Barlow, 2006).

> "Dulu dia juga anak yang belum bisa ngomong, bahkan mengeluarkan kata-kata pun masih belum bisa.." (W.18 Apr.12.1)

Seteleh mengikuti pembelajaran dilembaga ini, H cenderung mengalami peningkatan. Saat ini H sudah dapat melakukan komunikasi dan menunjukkan kemampuan berbahahasa secara verbal.

> "H sekarang sudah dapat berbicara bahkan menginginkan sesuatu. Seperti ketika dia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> menginginkan cuci tangan, artinya dia ingin melakukan cuci tangan. Kemudian minta makan, ganti baju dan seterusnya. Bernyanyi dia juga sudah bisa, kayak nyanyi naik-naik kepuncak gunung, bintang kecil, dll." (W.10 Apr.12.6)

Hal tersebut ditunjang lagi ketika H mampu menirukan dan mengerti instruksi yang guru maupun terapis berikan.

> "Bunda menunjukkan kartu warna, kemudian melabel warna. Lalu H diminta untuk menirukan warna yang disebutkan. H meniru apa yang dikatakan bunda, *" H liat ini, ini warna , hijau-hijau-hijau, biru-biru-biru, dan seterusnya,"* (H mengikutinya)." (O.22.Apr.22.6.1)

> "H terdengar mengeluarkan suara dan mengikuti bunda bernyanyi sambil tangan dan tubuhnya digerak-gerakkan." (O.22.Apr.22.2.1)

Dengan begitu akan lebih baik lagi untuk dapat mengembangkan kemampuan berbahasa dalam berkomunikasi dengan memperbanyak stimulus.

b. Gangguan pada bidang interaksi social

Gangguan ini ditunjukkan dengan ketidak mampuan anak untuk menjalin interaksi sosial yang cukup memadai atau adanya kegagalan dalam mempergunakan berbagai perilaku nonverbal dalam membangun hubungan.

> "Diajak ngomong itu gak ngereken, kontak mata gak ad, gak bisa merespon bahkan mengerti instruksi, dan gak bisa bersosialisasi cenderung asyik dunianya sendiri." (W.18 Apr.12.1)

Meskipun H telah mengikuti pembelajaran disini, namun untuk kemampuan bersosialisasi belum berkembang secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siginifikan. Walaupun begitu, peluang untuk H dapat bersosialisasi cenderung dapat dilakukan.

> "Tapi mbak,, memang masih ada sedikit perkembangan yang memang belum menunjukkan perubahan yang siginfikan, itu masalah sosialisasinya dengan teman-temannya, dia cenderung duduk menyendiri sambil membawa mainan yang hampir setiap hari dibawa, yaitu celengan rumah, jamur, dan boneka yang sampai juelek mbak." (W.10 Apr.12.6)

Terbukti bahwa kemampuan H dalam berinteraksi sosial masih sangat terbatas.

c. Gangguan pada bidang perilaku dan bermain

Gangguan ini mengarah pada kekakuan pola tingkah laku, minat, dan aktivitas, tampak pada kegiatan yang bersifat ritual-spesifik yang dilakukakan anak.

> "ia cenderung duduk menyendiri sambil membawa mainan yang hampir setiap hari dibawa, yaitu celengan rumah, jamur, dan boneka yang sampai juelek mbak." (W.10 Apr.12.6)

Dalam perkembangan bidang perilaku bermain, H masih belum menunjukkan kemajuan yang signifikan. Sampai sekarang dia masih memainkan benda yang selalu ia bawa setiap saat. Yakni celengan rumah, jamur dan boneka lusuh.

d. Gangguan pada bidang perasaan dan emosi

Yakni tidak ada atau kurangnya rasa empati.

> "Oalla mbak,,, nyantai saja, gak papa koq. Dulu itu mbak,,, H anak yang gak bisa diam, mondar-mandir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> terus bahkan pernah sampai satu jam kuat tanpa henti. Itu kita cegah , masih aja menghindar dan puter-puter terus, pokoe gak bisa diam duduk manis gitu. Trus tiba-tiba dia juga sering nangis sendiri tanpa sebab." (W.18 Apr.12.1)

Dengan berjalannya waktu dan H telah melakukan pendidikan ditempat ini, cenderung perasaan dan emosi H lebih bisa terkontrol.

> "Iyy,, Alhamdulillah mbak,... Pyan juga bisa liat sendiri. Sekarang dia sudah bisa diam duduk manis, udah gak nangisan juga." (W.10 Apr.12.6)

Terbukti bahwa kondisi perasaan H yang dulunya sangat labil, sekarang sudah dapat terkendali.

e. Gangguan dalam persepsi sensoris

Anak autis memiliki toleransi terhadap stress yang rendah

> "Ketika bagain ataupun titik pusat kepala dipijat oleh terapis. H menangis, dan ingin menjauh. Akan tetapi terapis menenangkannya. Bagian kepala yang dipijat adalah kepala bagian atas, belakang, kemudian kening, sampai sebelah mata. Kemudian daerah sekitar mulut, dagu, leher dan pundak. Beberapa kali H menocoba menggigit tangannya. Terapis mencoba menegur dan mengalihkannya." (O.19.Apr.19.2)

Gangguan tersebut nampaknya sudah mulai berkurang meskipun sesekali dia melakukannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Hasil Analisis Data

Pada bagian ini akan disampaikan hasil analisis data tentang gambaran metode pembelajaran anak autis dan perkembangan gangguan yang dialami anak autis berdasarkan pemaparan data yang telah disampaikan di atas.

a. Metode Pembelajaran

1) Layanan Pendidikan Awal

Layanan pendidikan awal ini berguna untuk memberikan keterampilan dasar yang dapat membantu perkembangannya kelak untuk melanjutkan program pendidikan lanjutan.

a) Program Terapi Intervensi Dini

1. Metode Lovaas

Dalam temuan penelitian, metode ini sangat dipergunakan disetiap waktu. Baik ketika proses pembelajaran maupun terapi yang dilakukan oleh kedua subjek penelitian.

Metode tersebut menekankan adanya stimulus dan respon. Dimana stimulus tersebut bersumber pada tenaga pendidik, baik berupa instruksi atupun rangsangan. Kemudian untuk responnya, yakni perilaku subjek ketika mendapatkan stimulus tersebut. Apabila respon yang dihasilkan sesuai dengan stimulus yang diharapkan, maka tenaga pendidik akan memberikan *reward* atau hadiah yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berupa pujian, dan apabila sebaliknya maka akan diberikan *punishment* atau hukuman yang berupa teguran.

2. LEAP

Metode ini hampir sama dengan metode sebelumnya, akan tetapi metode ini dikondisikan pada lingkungan yang sebenarnya. Artinya anak dihadapkan pada situasi yang ramai atau lingkungan sosial. Metode ini berguna untuk dapat merangsang perilaku anak dalam bersosialisai. Metode inilah yang juga diterapkan pada kedua subjek, dan ternyata cukup efektif, subjek cenderung terangsang untuk dapat melakukan perilaku sosialnya.

3. Floor Time

Kesuksesan suatu metode juga ditunjang oleh peran orang tua dalam mendidik anaknya ketika dirumah. Metode ini mengharuskan orangtua ataupun orang-orang disekitarnya untuk dapat bekerjasama dengan tenaga pendidik ditempat ini dalam menerapkan pendidikan yang sesuai dengan hambatan yang dialami anaknya. Dari metode tersebut, diharapkan anak mampu berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang lain ketika berada diluar rumah. Oleh sebab itu, lembaga ini juga menerapkan metode tersebut pada kedua subjek. Hasilnya menujukkan cukup berperan penting dalam keberhasilan perkembangannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Program Terapi Penunjang

1. Terapi Wicara

Terapi ini dilakukan dengan mengajak kedua subjek terus berkominkasi dan berbicara agar terbiasa sekaligus tidak kaku.

2. Terapi Okupasi

Terapi ini diberikan oleh tenaga pendidik pada kedua subjek dengan berbagai macam media. Seperti halnya puzzle, balok, butiran roncean dan seterusnya. Terapi ini dapat membantu anak dalam aspek motorik yang dimiliki subjek penelitian.

3. Terapi Bermain

Bermain merupakan kondisi dimana anak-anak bahkan penyandang autis khususnya kedua subjek sangat menyukainya. Oleh sebab itu, tenaga pendidik juga menerapkan terapi bermain ini. Terapi ini dilakukan pada waktu anak bermain, kemudian menyisipkan sisi pendidikan bagi kedua anak tersebut. Jadi kondisi terapi tidak diatur secara formal, akan tetapi lebih pada kondisi yang menyenagkan.

2) Layanan Pendidikan Lanjutan

a) Program Inklusi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Program inklusi ini merupakan program lanjutan dari Intervensi dini yang dimiliki oleh lembaga ini. Program tersebut biasa disebut dengan sekolah inklusi. Program ini berguna bagi subjek untuk dapat bersosialisasi dengan teman sebayanya dan mendapatkan hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan.

3) Metode Akupresure

Metode ini, bagi kedua subjek penelitian cukup efektif. Metode ini menekankan pada titik pusat syaraf yang berpengaruh pada proses perkembangannya untuk dapat memperlancar kinerja sistem syaraf pusat. Seperti area kepala. Ada beberapa titik syaraf pusat yang dapat memperlancar otot-oto mata yang berpengaruh pada kontak mata, otot mulut yag berpengaruh pada kemampuan berbahasa, dan seterusnya.

b. Perkembangan

1) Gangguan pada bidang komunikasi verbal dan non verbal

Gangguan ini mengarah pada kemampuan berbahasa ataupun mengarah pada kemampuan berbicara subjek untuk dapat berinteraksi dengan orang lain.

Untuk subjek F, masih cenderung menggunakan bahasa apabila dia menginginkannya. Apabila dia tidak menginginkannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F cenderung diam. Sangat jarang sekali, kemampuan berbahasanya dipergunakan untuk berkomunikasi.

Sedangkan subjek H, cenderung kemampuan bahasanya sudah cukup baik dalam berkomunikasi. Intensitas H dalam berbicara lebih banyak mengarah pada kemampuan dalam berkomunikasi. Seperti ketika mau makan, pipis, cuci tangan dia akan memintanya pada orang terdekatnya.

2) Gangguan pada bidang interaksi social

Gangguan ini mengarah pada kemampuan dalam menjalin hubungan sosial pada teman sebaya ataupun orang-orang disekitarnya.

Pada subjek F, sosialisasi cenderung sudah dapat dilakukannya meskipun dengan perilaku yang sangat terbatas. Sedangkan untuk subjek H, cenderung masih suka menyendiri disbanding bermain dengan teman sebayanya.

3) Gangguan pada bidang perilaku dan bermain

Ini merupakan perilaku dan bermain anak yang cenderung pada keterpakuannya tergahadap suatu benda tertentu.

Pada kedua subjek penelitian ini, masing-masing memiliki gangguan yang sama. Pada perkembangannya masih belum menujukkan perubahan yang signifikan.

4) Gangguan pada bidang perasaan dan emosi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua subjek memili gangguan perasaan dan emosi yang sama. Yakni sama-sama sering menangis tanpa sebab dan kurang dapat merespon apa yang terjadi padanya. Pada perkembangannya, kedua subjek memiliki tingkatan yang sama. Saat ini, perasaan dan emosi kedua subjek cenderung dapat terkontrol.

5) **Gangguan dalam persepsi sensoris**

Anak autis memiliki toleransi terhadap stress yang rendah. Ini terjadi pada subjek H. Meskipun begitu, pada perkembangannya H cenderung sudah tidak menampaakkan gangguan pada bidang ini.

C. Pembahasan

Pembelajaran merupakan sebuah sistem yang sangat penting bagi perkembangan manusia, yang merupakan suatu penggerak atau arahan bagi seseorang untuk dapat melakukan suatu hal. Dengan pembelajaran yang dimilikinya seseorang dapat secara sadar menjalankan kehidupan ini dengan baik. Karena itulah pendidikan ataupun pembelajaran berperan penting bagi kehidupan seseorang. Seperti yang dijelaskan ini, bahwa pembelajaran (Driscoll, 2000; Hill, 2002; Schunk, 2004), biasanya didefinisikan sebagai perubahan dalam diri seseorang yang disebabkan oleh pengalaman (Slavin, 2009: 177). Pembelajaran tidak hanya terbatas bagi anak normal saja, tetapi juga diperuntukkan bagi anak-anak yang mengalami kebutuhan khusus. Salah satunya adalah penyandang autis, dia juga berhak untuk mendapatkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan yang baik untuk dapat melatih potensi yang dimilikinya. Dua diantaranya adalah kedua subjek penelitian ini. Mereka juga melakukan pembelajaran sesuai dengan hambatan yang dialaminya. Dari hambatan yang mereka alami, maka diberikan suatu metode pembelajaran khusus yang memang berbeda dengan anak normal.

Metode pembelajaran bagi anak autis merupakan suatu bentuk layanan pembelajaran ataupun pendidikan yang merupakan bagian dari upaya penanganan hambatan yang dialaminya. Contohnya metode pembelajaran bagi penyandang autis yang diterapkan dilembaga ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang disesuaikan dengan fokus penelitian yang diajukan, maka terdapat dua macam program metode pembelajaran. Dimana masing-masing program memiliki metode atau terapi. Untuk program pertama adalah program intervensi dini yang meliputi a. Metode Loovas, b. Metode LEAP, c. Metode Floor Time, d. Terapi Wicara, e. Terapi Okupasi, dan f. Terapi Bermain. Sedangkan untuk program kedua adalah program lanjutan yang berupa program inklusi atau biasa disebut dengan sekolah inklusi. Selain itu, metode terapi disini juga menerapkan metode *akupresure* atau pemijatan.

Dari metode pembelajaran yang diberikan tersebut maka akan mempengaruhi perkembangan pada karakteristik gangguan yang dialami kedua subjek penelitian. Seperti yang dijelaskan Power (1989) dalam dalam Halgin & Whitbourne (2010), karakteristik anak dengan autis adalah adanya gangguan dalam beberapa bidang yang meliputi 1) Gangguan dalam persepsi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sensoris, 2) Gangguan pada bidang interaksi social, 3) Gangguan pada bidang perilaku dan bermain, 4) Gangguan pada bidang perasaan dan emosi, 5) Gangguan pada bidang komunikasi verbal dan non verbal.

Berdasarkan karakteristik tersebut, maka didapat perkembangan yang dimiliki kedua subjek ternyata tidak sama. Hal tersebut bisa dikarenakan kemampuan dan lingkungan tempat tinggal subjek yang memang berbeda. Untuk subjek F, 1) Perkembangan dari bidang komunikasi verbal-nonverbal, cenderung masih kurang bisa berkembang dengan baik. Meskipun kemampuannya dalam berbahasa atau mengeluarkan kata-kata sudah bisa dilakukan. 2) Bidang sosialisai, cenderung sudah dapat menjalin hubungan dengan teman sebaya meskipun dengan keterbatasan perilakunya. 3) Bidang perilaku bermain, masih tetap memainkan permainan yang dia suka. Akan tetapi sudah tertarik dan menginginkan permainan yang dimiliki oleh orang lain. 4) Bidang perasaan dan emosi, saat ini cenderung sudah terkontrol. Sedangkan untuk subjek H, 1) Perkembangan dari bidang komunikasi verbal-non verbal sudah dapat dilakukannya dengan cukup baik. H sudah mampu berbicara untuk berkomunikasi. 2). Bidang sosialisai, H cenderung masih suka menyendiri dan masih kurang tertarik menjalin hubungan dengan teman sebayanya. Akan tetapi H sudah dapat memperhatikan perilaku yang dilakukan oleh orang lain. Ini menunjukkan kemampuan H dalam kontak mata sudah cukup bagus. 3). Bidang perilaku bermain, H cenderung masih memainkan mainan yang ia sukai tanpa berkeinginan untuk memainkan permainan yang lain. 4) Bidang perasaan-emosi, cenderung sudah dapat terkontrol dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cukup baik, dan 5) Bidang sensori motorik, H cenderung sudah tidak menampakkan gangguan pada bidang ini.

Penjelasan tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan yang signifikan yang dimiliki masing-masing subjek penelitian adalah, untuk F pada bidang interaksi sosial dan juga perkembangan pada bidang perasaan emosinya. Sedangkan subjek H menunjukkan perkembangan yang signifikan pada bidang komunikasi, bidang perasaan dan emosi, dan juga cenderung mengarah pada bidang interaksi sosial yang berupa kontak mata.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id